

Catatan Pinggir 7 Goenawan Mohamad

Recognizing the artifice ways to get this book **Catatan Pinggir 7 Goenawan Mohamad** is additionally useful. You have remained in right site to begin getting this info. get the **Catatan Pinggir 7 Goenawan Mohamad** connect that we pay for here and check out the link.

You could purchase guide **Catatan Pinggir 7 Goenawan Mohamad** or acquire it as soon as feasible. You could speedily download this **Catatan Pinggir 7 Goenawan Mohamad** after getting deal. So, next you require the book swiftly, you can straight acquire it. Its hence agreed easy and appropriately fats, isnt it? You have to favor to in this way of being

In Other Words Goenawan Mohamad 2017-05-16 A wide-ranging and beautiful collection of essays from one of world literature's most important writers. Goenawan Mohamad is one of Indonesia's foremost public intellectuals, and this translated volume of essays—spanning from 1968 to the present day—demonstrates the breadth of his perceptive and elegant commentary on literature, faith, mythology, politics, and history. Through the worst days of Indonesia's authoritarianism, in the face of the trauma of great violence and the chaos of democratic transition, Goenawan has never lost faith in the act of writing. Many of his essays from In Other Words were first published for *Tempo*, the Indonesian weekly magazine

that he founded in 1971. His writings bring nuance and sympathy to difficult histories, introduce doubt to damaging certainties, and apply clarity of thought and action to times of great upheaval. Activist, journalist, editor, essayist, poet, commentator, theater director, and playwright, Goenawan Mohamad brings an unparalleled and wide-ranging perspective to the world. These essays, translated by his long-time collaborator Jennifer Lindsay, reveal a vision both uniquely Indonesian and completely universal, and indisputably establish him as one of the leading political thinkers and cultural observers in the world today.

Dangdut Stories Andrew N. Weintraub 2010-08-26 A keen critic of culture in modern Indonesia, Andrew N. Weintraub shows how a genre of

Indonesian music called dangdut evolved from a debased form of urban popular music to a prominent role in Indonesian cultural politics and the commercial music industry. Dangdut Stories is a social and musical history of dangdut within a range of broader narratives about class, gender, ethnicity, and nation in post-independence Indonesia (1945-present).

Jurnalisme sastra Septiawan Santana Kurnia 2002 Literary style of journalism in Indonesia.

Marxisme seni pembebasan Gunawan Mohamad 2011 History of communism; festschrift in honor of 70th anniversary of Gunawan Mohamad.

Wars Within Janet E. Steele 2005 For the twenty three years prior to its banning on June 21 1994, Tempo magazine was Indonesia's most important news weekly, and its editor in chief one of Indonesias's leading poets and intellectuals. This book tells the story of the paper, its staff and many supporters, and of its relations with political movements.

CATATAN PINGGIR 9 GOENAWAN MOHAMAD 2016-05-30 Buku ini merupakan kumpulan esai Catatan Pinggir Goenawan Mohamad di majalah Tempo dari Juli 2007 sampai Desember 2010, terdiri dari 183 judul dalam 776 halaman. Dalam pengantarnya berjudul “Coretan Sang Pelintas Batas”, F. Budi Hardiman mengatakan bahwa esai-esai yang secara rutin dimuat dalam majalah Tempo dengan nama Catatan Pinggir

ini salah satu karya tulis yang paling menarik di negeri ini. Penulisnya, Goenawan Mohamad, adalah seorang wartawan dan sekaligus penyair.... Penulis Catatan Pinggir adalah seorang pelintas batas.... Seorang pelintas batas bukanlah seseorang yang tidak tahu batas (hlm xiii). Catatan Pinggir berbicara tentang hampir semua persoalan penting yang gaduh dibicarakan di republik kita. Kata F. Budi Hardiman, pembaca kumpulan ini tidak hanya segera akan menangkap keluasan dan kedalaman pengetahuan penulisnya, tetapi juga akan takjub dengan stamina intelektual yang dibuktikan Goenawan untuk melahirkan tulisan-tulisan yang penuh variasi dan tidak menjemukan ini (hlm xv).... Yang memukau pada tulisan-tulisan Goenawan adalah teknik khasnya dalam mencerahi peristiwa dengan tilikan yang bajik dan bijak: dengan lincahnya—kadang juga akrobatis—dia menghubungkan peristiwa, tokoh, kasus, atau apa saja yang menarik minatnya dengan pendapat para filsuf....

Semangat Sirnagalih Ahmad Taufik, dkk Setelah tertunda beberapa kali, tim penulisan Buku 20 tahun AJI akhirnya terbentuk. Pada suatu rapat bulan Mei 2014, Sekjen AJI Suwarjono mengusulkan Abdul Manan sebagai koki utama buku ini. Redaktur Majalah Tempo berdarah Madura ini dipilih karena punya kesabaran menulis panjang dan keuletan melakukan riset. Pengurus AJI menyetujui usulan Jono. Cak Manan pun bersedia menerima tugas dari AJI, bahkan langsung menyusun outline.

Setelah nama Manan, kami memilih beberapa penulis inti. Layaknya asisten koki, mereka bertugas berbelanja, memilah bahan makanan, sembari menyiapkan bumbu masakan. Para penulis itu Arfi Bambani, redaktur Vivanews, Agustinus Eko Raharjo, produser Kompas TV, Wenseslaus Manggut, pengelola www.dream.co.id, Wenri Wanhar, penulis majalah Historia, Hasudungan Sirait, jurnalis senior dan instruktur jurnalistik, dibantu Y. Hesthi Murthi sebagai periset. Adapun Ketua Umum Aliansi Jurnalis Independen (AJI) ditunjuk sebagai pencicip masakan alias proof reader. Di balik buku bernilai sejarah, terdapat tim yang berkeriangat. Menulis berita tentang orang lain memang lebih mudah ketimbang menuliskan sejarah diri sendiri. Untuk janji wawancara misalnya, tidak mudah bertemu senior pendiri AJI mengingat kesibukan mereka. Padahal dalam iklim politik represif, dulu, pengurus dan anggota AJI cukup mudah bertemu, meskipun harus sembunyi-sembunyi untuk menghindari pantauan aparat intelijen. Dari penelusuran Tim Buku, diketahui kisah perjalanan AJI tidak selamanya manis. Beberapa terasa pahit, bahkan menyakitkan untuk diungkap. Perbedaan pendapat antar pendiri AJI, perpecahan antar faksi media pasca pembredelan 1994, sampai pemecatan anggota AJI yang berseberangan dengan prinsip organisasi, mewarnai perjalanan AJI sejak awal hingga kini. Melalui buku ini, anggota AJI, komunitas jurnalis, dan mereka yang penasaran dengan kiprah AJI selama 20 tahun, bisa

mengenal AJI lebih baik. Tim Penulis Buku mewawancarai lebih dari 30 nara sumber, meliputi pendiri AJI, anggota senior, anggota biasa, termasuk simpatisan yang pernah terlibat dengan AJI sejak awal. Ada juga sharing pengalaman dari presidium, ketua, dan sekjen AJI sejak 1994 sampai 2014.

Sharp Times Goenawan Mohamad Kumpulan esai Goenawan Mohamad di rubrik Catatan Pinggir majalah TEMPO antara 2002-2011, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Jennifer Lindsay. Bahasa yang digunakan Goenawan, kata Lindsay, sangat kaya metafora. Terdiri dari 106 kolom yang dimulai dari esai di majalah TEMPO 6 Oktober 2002, Patriotism, sampai Catatan Pinggir berjudul Cities di majalah TEMPO edisi 5 Juli 2011, dalam buku setebal 440 halaman

Studia Islamika 1997

Catatan Pinggir 09 Goenawan Mohamad 2016-05-30

Reason, Morality, and Beauty Bindu Puri 2007 Publisher description

50 Kisah Tentang Buku, Cinta, dan Cerita-Cerita di Antara Kita Salman

Faridi 2017-02-20 Siapa bilang dunia penerbitan hanya soal mencetak

buku dan menjualnya ke pasar? Faktanya, ini adalah industri konten.

Sebuah naskah bisa menjelma menjadi apa saja: film, drama seri, game,

komik, paket seminar, aplikasi, merchandise, bahkan musik. Salman

Faridi, CEO Bentang Pustaka, menawarkan gagasan-gagasan baru nan

segar tentang masa depan literasi dalam buku ini. Mulai dari mengaplikasikan snack culture dalam produk bacaan, merilis karya dalam bentuk lisensi Creative Commons, menelitik hibah-hibah penerjemahan ke bahasa asing, mencari "pewaris" para penulis legendaris, hingga upaya memenangkan ruang display di benak pembaca. Tak hanya bicara tentang seluk-beluk perbukuan, Salman Faridi juga mengajak kita menyelami percikan-percikan peristiwa yang akan membuat kita semakin jatuh cinta pada bahasa dan kata-kata. [Mizan, Bentang Pustaka, Buku, Tulisan, Industri Penerbitan, Penerbit, Indonesia]

Privatizing the State Béatrice Hibou 2004 In the new global political economy, "privatization" names a transformation of the roles of public and private actors with the goal of reforming government policies and economic aid programs. It is an objective, a slogan, a fetish. But what does it signify? On the one hand, it refers to the process of changing industries, businesses, and services from governmental or public ownership to private agencies. But privatization now also extends to what are normally the prerogatives of national states: taxation, customs, internal security, national defense, and peace negotiations. In much of the literature, privatization is associated with the retreat, decline, or even demise of the state. Using Max Weber's concept of delegation, or "discharge," as a point of departure, Hibou and the contributors of this

volume propose an alternative view, interpreting the contemporary restructuring of economic and political relations in much of the world as "the privatization of the state." This book challenges received ideas about the process of globalization and its presumed homogenization by suggesting that rather than weakening the powers of the state, privatization actually strengthens it. With examples from Russia, Poland, China, Taiwan, Indonesia, North Africa, and sub-Saharan Africa, the book questions the supposed inefficiency of states in regulating capitalism and the role economic and financial knowledge play as substitutes for political and social analysis.

Catatan Pinggir 13 Goenawan Mohamad 2021-01-01

Decisive Moments Bacharuddin Jusuf Habibie 2006 Account of Bacharuddin Jusuf Habibie, third president of the Republic of Indonesia, and his role in bringing Indonesia towards democracy.

Elections in Indonesia Hans Antlov 2021-03-25 It has sometimes been argued that many Indonesians had little sympathy with western notions of elections being events for the contesting and transfer of power and that they rather supported the New Order's use of 'festivals of democracy', elections as occasions at which the mass of ordinary Indonesians were given the opportunity to celebrate the country's achievements under the rule of its New Order leadership as well as legitimize the continued rule of

these leaders. But the need to stage-manage these 'elections' as New Order triumphs finally undid the regime. With chapters describing the last New Order election and the first free election in the post-Suharto era, this volume makes an important contribution to our understanding of the demise of the New Order, and the directions being taken by the emerging regime.

Catatan Pinggir 06 Goenawan Mohamad

Catatan pinggir 10 Goenawan Mohamad 2013-12-01 Essays on socioeconomic conditions in Indonesia.

Ensiklopedi sastrawan Indonesia Indarti Yuni Astuti 2008 Encyclopedia of prominent Indonesian authors and literature.

The Land of Five Towers (English Edition) A. Fuadi 2013-12-17 "Alif had never set foot outside of West Sumatra. He passed his childhood days searching for fallen durian fruit in the jungle, playing soccer on rice paddies, and swimming in the blue waters of Lake Maninjau. His mother wants him to attend an Islamic boarding school, a pesantren, while he dreams of public high school. Halfheartedly, he follows his mother's wishes. He finds himself on a grueling three-day bus ride from Sumatra to Madani Pesantren (MP) in a remote village on Java. On his first day at MP, Alif is captivated by the powerful phrase *man jadda wajada*. He who gives his all will surely succeed. United by punishment, he quickly

becomes friends with five boys from across the archipelago, and together they become known as the Fellowship of the Manara. Beneath the mosque's minaret, the boys gaze at the clouds on the horizon, seeing in them their individual dreams of far-away lands, like America and Europe. Where would these dreams take them? They didn't know. What they did know was: never underestimate dreams, no matter how high they may be. God truly is The Listener. *The Land of Five Towers* is the first book in a trilogy written by A. Fuadi—a former TEMPO & VOA reporter, photography buff, and a social entrepreneur. He went to George Washington University and Royal Holloway, University of London for his masters. A portion of the royalties from the trilogy are intended to build Komunitas Menara, a volunteer-based social organization which aims to provide free schools, libraries, clinics and soup kitchens for the less fortunate. To learn more about Komunitas Menara and their activities, check out www.negeri5menara.com"

50 Kisah Tentang Buku, Cinta, dan Cerita-Cerita Di Antara Kita

(Snackbook) Salman Faridi 2016-12-15 Siapa bilang dunia penerbitan hanya soal mencetak buku dan menjualnya ke pasar? Faktanya, ini adalah industri konten. Sebuah naskah bisa menjelma menjadi apa saja: film, drama seri, game, komik, paket seminar, aplikasi, merchandise, bahkan musik. Salman Faridi, CEO Bentang Pustaka, menawarkan gagasan-

gagasan baru nan segar tentang masa depan literasi dalam buku ini. Mulai dari mengaplikasikan snack culture dalam produk bacaan, merilis karya dalam bentuk lisensi Creative Commons, menelisis hibah-hibah penerjemahan ke bahasa asing, mencari "pewaris" para penulis legendaris, hingga upaya memenangkan ruang display di benak pembaca. Tak hanya bicara tentang seluk-beluk perbukuan, Salman Faridi juga mengajak kita menyelami percikan-percikan peristiwa yang akan membuat kita semakin jatuh cinta pada bahasa dan kata-kata. "Saya selalu percaya Kang Salman tidak hanya brilian dalam membidani buku. Suatu ketika dia akan melahirkan buku. Bagi mereka yang menganggap buku sebagai oksigen, isu berakhirnya kejayaan buku adalah kiamat. Tetapi, selama manusia-manusia langka macam Salman Faridi masih percaya terhadap kebijaksanaan buku, semoga Allah menunda kiamat itu beberapa waktu."-Tasaro GK, penulis tetralogi Muhammad "Patutlah kita dengar apa yang dibicarakan oleh orang yang telah 15 tahun di dunia penerbitan buku. Sebagai editor maupun CEO, Salman telah membawa sebuah penerbit kecil dengan 5 pegawai dan 3 ekor ikan hias yang menjadi salah satu penerbit paling terkemuka di negeri ini. Selamat kawanku, Salman Faridi." -Andrea Hirata "Manusia bukan bentuk, melainkan isi. Itu pelajaran dari Hanoman. Kemasannya monyet. Isinya manusia. Buku tak harus berupa kertas, papirus, lontar, dan lain-lain. Esensi buku, menurut Salman Faridi,

belum kiamat. Selamat membaca." -Sujiwo Tejo "Salman Faridi, avant garde perbukuan nasional zaman digital. Dia ngotot buku bisa bergandengan tangan dengan gadget. Bersama timnya, dia mengemas buku jadi enak dibaca tanpa kehilangan kedalaman." -J. Sumardianta, Guru SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Penulis buku Guru Gokil Murid Unyu, Habis Galau Terbitlah Move On, dan Mendidik Pemenang Bukan Pecundang. "Sebuah buku tentang dunia perbukuan yang ditulis oleh orang dalam. Bagaimana penerbit bertahan di antara tuntutan untuk idealis sekaligus pragmatis? Bagaimana kesalahan satu huruf bisa menciptakan petaka? Salah satu buku penting untuk siapa pun yang terjun dan akan terjun, atau mungkin sudah pensiun dari dunia perbukuan." -Eka Kurniawan "Ditulis dengan renyah, mengalir, dan tak pelit informasi, buku ini bukan hanya memperkaya pengetahuan kita tentang industri buku, melainkan juga menggugah benak kita untuk merenungkan masa depan literasi. Melalui buku ini, Salman Faridi berbagi pengalaman dan pengamatannya sebagai pelaku industri buku yang secara intensif bertahun-tahun bergaul dengan berbagai naskah dan tantangan yang dihadapinya dari sudut pandang penerbit. Buku ini penting dibaca oleh siapa saja yang ingin mengenal dunia buku dengan lebih intim dan personal." -Dee Lestari "Salah satu kitab rahasia urusan buku, materi penulisan, hingga urusan hidup dalam satu genggamannya yang harus dicari,

tetapi seluk-beluk dan jalan tikus untuk menghindar dari kemacetan penerbitan? Di sini referensinya!" -Wahyu Aditya, founder HelloMotion Academy dan Praktisi Desain Komunikasi Visual "Melalui buku ini, Salman Faridi mengingatkan kepada kita bahwa buku sejatinya bukanlah huruf-huruf yang tercetak di atas kertas. Cetak hanya semacam cara dan kertas hanyalah medium. Buku adalah sebuah tempat untuk mengabadikan gagasan dan perasaan manusia, cara membuat dan mediumnya bisa bersalin rupa menjadi apa saja. Maka, selama gagasan manusia masih dianggap berharga, buku tak akan pernah mati ... dan kiamat buku tak perlu ditunggu!" -Fahd Pahdepie, penulis, CEO Inspirasi.co [Mizan, Bentang Pustaka, Snackbook, Penerbit, Buku, Inspirasi, Indonesia]

CATATAN PINGGIR 11 Goenawan Mohamad Saya melihat Catatan Pinggir dengan kaca mata generasi yang datang kemudian. Pada akhir 1990-an, saat mulaimembaca kolom Goenawan Mohamad di majalah Tempo, saya seperti melompat ke dalam kereta yang telah menempuh perjalanan panjang. Catatan Pinggir pertama kali terbit pada 1976, sebelum saya lahir, dan ketika buku kumpulan Catatan Pinggir volume pertama dibukukan pada 1982, saya baru belajar mengeja. Di dalam gerbong, saya bertanya-tanya dengan cemas: apakah saya terlambat? Bagaimana mengejar yang telah lewat? Buku kumpulan Catatan Pinggir buat saya adalah sebuah perjalanan menelusuri rekaman sejarah.

Celebrating Indonesia Gunawan Mohamad 2003

Don Quixote Goenawan Muhammad Buku sajak tentang Don Quixote, yang dapat sambutan baik dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris serta Jerman, kini diterbitkan kembali dengan beberapa sajak baru. Goenawan Mohamad, yang juga perupa, membuat gambar-gambar Don Quixote—salah satunya jadi bahan kulitmuka buku ini. Ia juga menulis teks untuk wayang golek Den Kisot, yang akan dipentaskan bersama peluncuran terjemahan novel Cervantes itu (dua jilid) ke dalam bahasa Indonesia. Goenawan menulis puisi (terakhir Tigris), karya lakon (terakhir Amangkurat, Amangkurat, dipentaskan di Jakarta dan Kuala Lumpur), novel (Surti dan Tiga Sawunggaling), dan sampai hari ini menulis tiap pekan Catatan Pinggir di Majalah Tempo, esai-esai pemikiran yang di tahun 2017 dikumpulkan sampai 12 jilid. Orfeus, sebuah sajaknya ditafsirkan dalam koreografi oleh Melati Suryodarmo, di mana Goenawan berlaku sebagai sutradara.

Catatan Pinggir 05 Goenawan Mohamad

Flow di Era Socmed Hernowo 2016-08-08 Hernowo Hasim terus mengembangkan konsep membaca dan menulis yang tidak standar dan tidak membosankan. Dalam buku ini, dia mengaitkan membaca-menulis dengan cara-cara: memperbaiki kemampuan berkomunikasi, menulis untuk mengalirkan diri, serta bergelut dengan literasi secara nyaman-

menyenangkan dan memberdayakan. Sebuah buku penting untuk mendukung gerakan literasi. --Haidar Bagir, penulis, pakar pendidikan, dan Presiden Direktur Mizan Komunikasi memiliki berbagai wajah di era maraknya media sosial seperti saat ini. Komunikasi muncul dalam bentuk visual di Instagram, tayangan bergerak di YouTube, status di Facebook, informasi sangat ringkas yang berseliweran tak kenal henti di Twitter, dan di berbagai bentuk medsos yang lain. Setiap orang ingin menjadi penyampai pesan atau pemberi kabar. Ada kabar yang disampaikan dengan jelas dan ada yang tidak jelas. Ada yang terbata-bata dan ada yang mengalir lancar. Bagaimana menyampaikan pesan yang mengalir di media sosial? Lewat buku ini, Hernowo Hasim memanfaatkan mengikat makna (sebuah model sinergi empat pilar komunikasi-reading, writing, speaking, listening-dalam satu paket kegiatan) untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mengalirkan pesan secara tertulis. Selain itu, didemonstrasikan pula efek-dahsyat mengikat makna lewat praktik membaca lantang (read aloud) dan membaca ngemil, kemudian menyimak secara aktif (active listening), serta menulis mengalir bebas (free writing) untuk menyirnakkan tekanan pikiran dan membuang berbagai emosi negatif. [Mizan Publishing, Kaifa, Hernowo, Mengikat Makna, Media Sosial, Internet, Indonesia]

Goenawan Mohamad selected poems TEMPO Publishing 2004

Traditions Redirecting Contemporary Indonesian Cultural Productions Jan van der Putten 2017-08-21 This volume is the result of a conference held in October 2015 in connection with the Frankfurt Book Fair discussing developments that are considered important in contemporary Indonesian cultural productions. The first part of the book reflects on the traumatic experiences of the Indonesian nation caused by a failed coup on October 1, 1965. In more general theoretical terms, this topic connects to the field of memory studies, which, in recent decades, has made an academic comeback. The focus of the chapters in this section is how certain, often distressing, events are represented in narratives in a variety of media that are periodically renewed, changed, rehearsed, repeated, and performed, in order to become or stay part of the collective memory of a certain group of people. The second part of the book explores how forces of globalisation have impacted upon the local and, linguistically surprisingly, rather homogeneous cultural productions of Indonesia. The main strands of inquiry in this second section are topics of global trends in religion, responses to urban development, the impact of popular literary developments, and how traditions are revisited in order to come to terms with international cultural developments.

Catatan pinggir 3 Goenawan Mohamad 2012 Buku ini merupakan kumpulan 160 esai pendek Goenawan Mohamad yang pernah dimuat

majalah Tempo dari Januari 1986 sampai Februari 1990. Diawali dengan esai berjudul “Ding” (4 Januari 1986) sampai yang terakhir “Asongan” (24 Februari 1990). Esai-esai yang dikenal sebagai Catatan Pinggir itu berbicara beragam hal, bahkan hampir semua hal yang dekat dengan peristiwa di masyarakat dalam kurun waktu empat tahun itu: tentang kecemasan, kebebasan, kekuasaan, kemerdekaan, keserakahan, kebahagiaan, demokrasi. Mengenai topik yang disebut terakhir, William Liddle, dalam Kata Pengantar untuk buku ini, mengatakan kiranya jelas bahwa Goenawan sangat menyakini demokrasi sebagai jenis pemerintahan yang terbaik bagi negara kebangsaan Dunia Ketiga seperti Indonesia. Tetapi dia tidak berpretensi seolah-olah demokrasi dengan sendirinya mampu menyelesaikan segala persoalan.... Goenawan Mohamad, kata Liddle, adalah burung langka dalam sangkar intelektual modern Indonesia. Dia menolak tegas pengkotakan Timur-Barat. Dalam sejumlah Catatan Pinggir ini, kata Liddle, dikotomi Timur-Barat beberapa kali ditampik Goenawan.

CATATAN PINGGIR 12 Goenawan Mohamad Saya melihat Catatan Pinggir dengan kaca mata generasi yang datang kemudian. Pada akhir 1990-an, saat mulaimembaca kolom Goenawan Mohamad di majalah Tempo, saya seperti melompat ke dalam kereta yang telah menempuh perjalanan panjang. Catatan Pinggir pertama kali terbit pada 1976, sebelum saya

lahir, dan ketika buku kumpulan Catatan Pinggir volume pertama dibukukan pada 1982, saya baru belajar mengeja. Di dalam gerbong, saya bertanya-tanya dengan cemas: apakah saya terlambat? Bagaimana mengejar yang telah lewat? Buku kumpulan Catatan Pinggir buat saya adalah sebuah perjalanan menelusuri rekaman sejarah.

Situated Testimonies Laurie J. Sears 2013-06-30 The Indonesian writer Pramoedya Ananta Toer made a distinction between a “downstream” literary reality and an “upstream” historical reality. Pramoedya suggested that literature has an effect on the upstream flow of history and that it can in fact change history. In *Situated Testimonies* Laurie Sears illuminates this process by considering a selection of Dutch Indies and Indonesian literary works that span the twentieth century and beyond and by showing how authors like Louis Couperus and Maria Dermoût help retell and remodel history. Sears sees certain literary works as “situated testimonies,” bringing ineffable experiences of trauma into narrative form and preserving something of the dread and enchantment that animated the past. These literary works offer a method of reading the emotional traces that historians may fail to witness or record—traces that elude archival constructions where political factors or colonial conditions have influenced processes of what is preserved and how it is shaped. Sears’ use of Donna Haraway’s notion of “situatedness” reiterates the idea that all of us speak

from somewhere. Testimony, especially eyewitness testimony, is a gold standard in historical methodology, and the authors of literary works are eyewitnesses of their time. But the works of authors like Tirta Adhi Soerjo and Soewarsih Djojopoespito are first of all written as literature, and literary or stylistic devices cannot be ignored. Sears finds substantial evidence of the movement of psychoanalytic theories between Europe and the Indies/Indonesia throughout the twentieth century. She concludes that far from being only a Jewish or European discourse, psychoanalysis is a transnational discourse of desire that has influenced Indies and Indonesian writers for more than a century. Psychoanalytic ideas, and the suggestion by French psychoanalyst Jean Laplanche and Indonesian author Ayu Utami that memories, like literature, can move us back and forth in time, have inspired Sears' thinking about historical archives, literature, and trauma. Soekarno's words haunt this book as he haunts Indonesia's past. Situated Testimonies rewrites portions of the literary and social history of Indonesia over a sweep of many decades. Historians, scholars of literary theory, and Indonesianists will all be interested in the book's insights on how colonial and postcolonial novels of the Indies and Indonesia illuminate nationalist narratives and imperial histories.

Catatan pinggir Goenawan Mohamad 2012 Kumpulan esai pendek di majalah Tempo September 1981 sampai Desember 1985, terdiri dari 203

judul esai. Satu judul esai rata-rata terdiri dari 450 kata, 3.500 characters. Catatan Pinggir dalam kurun waktu empat tahun itu mengangkat beragam topik, berbagai persoalan di masyarakat, baik di dalam maupun luar negeri, baik kini maupun yang sudah lampau. Diawali dari "Sensor Itu, Ayatullah" (19 September 1981) sampai yang terakhir esai berjudul "Moderat" (28 Desember 1985), topik yang diangkat antara lain sosialisme, pegawai negeri, demokrasi, perang, kebebasan, peristiwa-peristiwa politik di luar negeri, dan lain-lain. Nama-nama tokoh muncul di antara metafora dan aforisma, yang beberapa nama dijadikan judul esai: dari Abbot si pembunuh; Chomsky sang ahli linguistik, Washington sang jenderal, sampai Asmuni si pelawak. Ignas Kleden, dalam "Kata Pengantar" untuk Catatan Pinggir 2 ini, mengatakan, Catatan Pinggir adalah sebuah judul yang sengaja tak sengaja telah jadi metafora untuk tulisan-tulisan yang terhimpun di sini.... Esai-esai ini memperlihatkan usaha yang terus-menerus—sering kali dengan cara menggapai-gapai untuk menyelamatkan kebebasan hidup manusia dalam memilih apa yang dapat dinikmati dan diminatinya tanpa terlalu terbebani oleh kewajiban yang barangkali tidak ingin ditanggungnya, sekalipun itu diharuskan oleh konvensi

Scandal and Democracy Mary E. McCoy 2019-03-15 Successful transitions to enduring democracy are both difficult and rare. In Scandal and

Democracy, Mary E. McCoy explores how newly democratizing nations can avoid reverting to authoritarian solutions in response to the daunting problems brought about by sudden change. The troubled transitions that have derailed democratization in nations worldwide make this problem a major concern for scholars and citizens alike. This study of Indonesia's transition from authoritarian rule sheds light on the fragility not just of democratic transitions but of democracy itself and finds that democratization's durability depends, to a surprising extent, on the role of the media, particularly its airing of political scandal and intraelite conflict. More broadly, *Scandal and Democracy* examines how the media's use of new freedoms can help ward off a slide into pseudodemocracy or a return to authoritarian rule. As Indonesia marks the twentieth anniversary of its democratic revolution of 1998, it remains among the world's most resilient new democracies and one of the few successful democratic transitions in the Muslim world. McCoy explains the media's central role in this change and corroborates that finding with comparative cases from Mexico, Tunisia, and South Korea, offering counterintuitive insights that help make sense of the success and failure of recent transitions to democracy.

Pemilu dan Partai Politik di Indonesia Muhtar Haboddin 2016-11-01 Bangsa Indonesia layak mendapat predikat sebagai bangsa "sejuta pemilu." Dikatakan demikian, karena peristiwa pemilihan legislatif,

pemilihan presiden, pemilihan kepala daerah hingga pemilihan kepala desa terus berlangsung tanpa henti. Implikasi dari banyaknya proses pemilihan membuat masyarakat semakin terbiasa dan semakin cerdas dalam menentukan pilihannya pada proses politik pemilu. Hal ini menandakan bahwa masyarakat semakin "melek" terhadap proses penyelenggaraan pemilu.

Catatan Pinggir 07 Goenawan Mohamad

Accessions List, Southeast Asia Library of Congress. Library of Congress Office, Jakarta 1990 Cumulative author index in final number of each volume.

Scandal and Democracy Mary E. McCoy 2019-03-15 Successful transitions to enduring democracy are both difficult and rare. In *Scandal and Democracy*, Mary E. McCoy explores how newly democratizing nations can avoid reverting to authoritarian solutions in response to the daunting problems brought about by sudden change. The troubled transitions that have derailed democratization in nations worldwide make this problem a major concern for scholars and citizens alike. This study of Indonesia's transition from authoritarian rule sheds light on the fragility not just of democratic transitions but of democracy itself and finds that democratization's durability depends, to a surprising extent, on the role of the media, particularly its airing of political scandal and intraelite conflict.

More broadly, *Scandal and Democracy* examines how the media's use of new freedoms can help ward off a slide into pseudodemocracy or a return to authoritarian rule. As Indonesia marks the twentieth anniversary of its democratic revolution of 1998, it remains among the world's most resilient new democracies and one of the few successful democratic transitions in the Muslim world. McCoy explains the media's central role in this change and corroborates that finding with comparative cases from Mexico, Tunisia, and South Korea, offering counterintuitive insights that help make sense of the success and failure of recent transitions to democracy.

Cultural Dynamics in a Globalized World Melani Budianta 2017-12-14 The book contains essays on current issues in arts and humanities in which peoples and cultures compete as well as collaborate in globalizing the world while maintaining their uniqueness as viewed from cross- and interdisciplinary perspectives. The book covers areas such as literature, cultural studies, archaeology, philosophy, history, language studies, information and literacy studies, and area studies. Asia and the Pacific are the particular regions that the conference focuses on as they have become new centers of knowledge production in arts and humanities and, in the future, seem to be able to grow significantly as a major contributor of culture, science and arts to the globalized world. The book will help shed light on what arts and humanities scholars in Asia and the Pacific

have done in terms of research and knowledge development, as well as the new frontiers of research that have been explored and opening up, which can connect the two regions with the rest of the globe.

Text and Faith TEMPO Publishing THIS BOOK presents several articles from a process of contemplation on God – while keeping in mind the words of Raimon Panikkar: a discourse on God is a discourse that inevitably only completes itself again “in a new silence”. And so, if the discourse is to continue – which is un-avoidable, and moreover, necessary – and the “new silence” is not or has not yet been achieved, this means one has to try to explore various other already existing contemplations on God and faith. Even though I do not belong to the camp of those who accept Heidegger’s “the God of the philosophers”, I think philosophy is necessary to be employed here.

Religious Pluralism in Indonesia Chiara Formichi 2021-12-15 In 1945, Sukarno declared that the new Indonesian republic would be grounded on monotheism, while also insisting that the new nation would protect diverse religious practice. The essays in *Religious Pluralism in Indonesia* explore how the state, civil society groups, and individual Indonesians have experienced the attempted integration of minority and majority religious practices and faiths across the archipelagic state over the more than half century since Pancasila. The chapters in *Religious Pluralism in Indonesia*

offer analyses of contemporary phenomena and events; the changing legal and social status of certain minority groups; inter-faith relations; and the role of Islam in Indonesia's foreign policy. Amidst infringements of human rights, officially recognized minorities—Protestants, Catholics, Hindus, Buddhists and Confucians—have had occasional success advocating for

their rights through the Pancasila framework. Others, from Ahmadi and Shi'i groups to atheists and followers of new religious groups, have been left without safeguards, demonstrating the weakness of Indonesia's institutionalized "pluralism." Contributors: Lorraine Aragon, Christopher Duncan, Kikue Hamayotsu, Robert Hefner, James Hoesterey, Sidney Jones, Mona Lohanda, Michele Picard, Evi Sutrisno, Silvia Vignato